



---

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA KELAS V SD NEGERI 298 CABALU KABUPATEN BULUKUMBA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT**

**Nurbuniati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri No. 298 Cabalu, Bulukumba, Indonesia

Email: [nurbuniati@gmail.com](mailto:nurbuniati@gmail.com)

---

Artikel info	Abstrak
<p><b>Artikel history:</b> <i>Received; 2-04-2021</i> <i>Revised; 5-04-2021</i> <i>Accepted; 26-04-2021</i> <i>Published; 7-04-2021</i></p>	<p>Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa V SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (<i>Numbered Heads Together</i>). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (<i>Numbered Heads Together</i>). Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas V SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba sebanyak 25 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan setelah pemberian tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Nilai rata-rata hasil belajar Siswa Kelas V SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba pada akhir siklus I 59,80 dengan kategori sedang, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 73,80 dengan kategori tinggi dan (2). Hasil belajar Siswa Kelas V SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas V SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (<i>Numbered Heads Together</i>).</p>

**Key words:**

*Hasil, belajar, IPS,, kooperatif, NHT*



artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi yang cepat dan mudah dari berbagai sumber. Dengan demikian siswa perlu kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemauan bekerjasama yang efektif. Cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, karena Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki struktur dan keterkaitan

yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional.

Oleh karena pentingnya peranan Ilmu Pengetahuan Sosial, maka pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di berbagai jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Para siswa di berbagai jenjang pendidikan termasuk di sekolah menengah mutlak dituntut untuk menguasai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Bahkan lebih dari itu, siswa diharapkan memiliki hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang tinggi.

Namun kenyataan di lapangan, sebagian besar siswa menganggap bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang sulit. Anggapan yang demikian menyebabkan sebagian siswa tidak atau kurang berminat terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang akhirnya berimplikasi pada rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial mereka. Seiring dengan rendahnya hasil belajar siswa, Syamsuddin (dalam Nurjannah, 2004: 2) mengemukakan bahwa merosotnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa dalam belajar.

Untuk mengatasi hal diatas, tidak terlepas dari kesiapan peserta didik itu sendiri dan kesiapan pengajar (guru). Peserta didik dituntut mempunyai minat terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Demikian juga pengajar (guru) paling tidak harus menguasai bahan yang diajarkan dan terampil dalam hal mengajarkannya. Cara mengajar seorang guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Jika siswa menyukai cara guru mengajar maka pelajaran yang diajarkan pun akan cepat diserap oleh siswa. Karena itu, seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugas mengajarnya harus mampu menerapkan berbagai metode mengajar secara efektif dan efisien. Salah satu metode mengajar yang dimaksudkan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memacu keingintahuan dan memotivasi siswa, agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas siswa agar benar-benar merasa ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi masalah atau menyelesaikan soal-soal yang di berikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif dalam Ilmu Pengetahuan Sosial akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa takut terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial yang banyak dialami para siswa. Pembelajaran kooperatif juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, metode belajar ini dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa. Adakalanya

siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena mengajari temannya.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Slavin (1986) antara tahun 1972 sampai dengan 1986 menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Hasil penelitian yang lain misalnya Linda Lundgren (1994) dan Nur dkk (1997) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya, antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama. Dikatakan juga siswa yang belajar dalam kelompok ternyata memiliki perolehan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar secara konvensional. (Suarjana, 2000:61)

Melalui model pembelajaran kooperatif inilah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian halnya siswa di SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba, yang menurut informasi yang diperoleh dari guru kelas bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian 1 siswa hanya 61,43 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Informasi inilah yang kami dapat dari siswa bahwa dalam kegiatan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa cenderung belajar sendiri-sendiri tidak berupaya berinteraksi satu sama lain dalam membentuk kelompok belajar. membentuk kelompok belajar. Disamping itu keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar juga masih kurang, jika siswa diberi soal, ia tidak percaya diri dengan jawabannya sehingga tidak mau mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah. Dari permasalahan tersebut maka alternatif pemecahan masalah yang dapat diberikan adalah dengan menerapkan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu *Numbered Heads Together (NHT)* karena pembelajaran ini menuntut adanya pembentukan kelompok, dimana siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah serta saling memotivasi untuk berprestasi diantara anggota kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Tindakan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 25 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dan siklus II selama 3 kali pertemuan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, di mana antara siklus I

dan siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Data tentang hasil pengamatan mengenai perubahan sikap siswa dianalisis secara kualitatif sedangkan data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keaktifan belajar peserta didik ditunjukkan pada peningkatan persentase aktivitas peserta didik dalam setiap akhir siklus pembelajaran yaitu hasil belajar rata-rata siswa meningkat dari setiap siklus dan mencapai sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di setiap kelas tersebut memperoleh nilai minimal 70.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian Siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT adalah 59,53 dari skor ideal (total) yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan skor terendah 35 dan yang tertinggi 80 dan standar deviasi 8,95. jumlah siswa yang berada dalam kategori sangat rendah 0 orang atau 0,00%, 7 siswa atau 28,00% berada dalam kategori rendah, 8 siswa atau 32,00% berada dalam kategori sedang, sedangkan siswa yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 10 siswa atau 40,00% dan tak seorangpun siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi. Dan skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan pembelajaran kooperatif dengan metode NHT pada siklus I adalah 59,80. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka berada dalam kategori *sedang*. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 10 orang atau 40,00% sedangkan yang tidak tuntas 15 orang atau 60,00%.

Dalam hal ini berarti bahwa apa yang diharapkan belum tercapai. Pada siklus II, menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT adalah 73,80 dari skor ideal (total) yang mungkin dicapai yaitu 100, sedangkan skor terendah 55 dan yang tertinggi 95 dan standar deviasi 11,926. jumlah siswa yang berada dalam kategori sangat rendah maupun rendah sebanyak 0 siswa atau 0,00 %, siswa yang berada dalam kategori sedang 6 siswa atau 24,00%, sedangkan siswa yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 13 siswa atau 52,00 %, demikian pula siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang atau 24,00 %. Adapun skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT pada siklus II adalah 73,80, apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka berada dalam kategori *tinggi*. Hal ini berarti bahwa tingkat hasil belajar siswa setelah diadakannya pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT pada Siklus I berada dalam kategori *sedang* dan pada siklus II berada pada kategori *tinggi*, dalam hal ini bahwa hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT mengalami *peningkatan*.

Pada setiap siklus Pada siklus ini, keaktifan dan tanggapan siswa dalam proses belajar mengajar dapat kita lihat pada hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Pada setiap pertemuan dicatat atau dilakukan pemantauan terhadap segala aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada siklus I ini khususnya pada pertemuan ke-1 dan ke-2, kegiatan berlangsung seperti biasanya, tidak ada perubahan-perubahan yang berarti dari sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, kurangnya perhatian serius dari siswa dalam menanggapi materi, hal ini dapat dilihat dari

kurangnya respon siswa yang bertanya materi yang diberikan atau menjawab pertanyaan guru pada saat menjelaskan materi, dari hasil pengamatan pada pertemuan ke-1 tidak ada satupun siswa yang bertanya begitu pula pada saat guru mengajukan pertanyaan hanya satu siswa yang mau menjawab itupun setelah pertanyaan itu diulang beberapa kali oleh guru. Mereka mengaku takut salah dan malu pada teman yang lain. Namun sampai pada pertemuan ke-3 siswa sudah mulai aktif dalam memperhatikan atau menanggapi materi yang dijelaskan oleh guru, hal ini terlihat siswa yang bertanya materi yang belum dimengerti maupun yang menjawab pertanyaan lisan guru sebanyak empat orang. Walaupun masih didominasi oleh siswa yang pintar.

Respon yang sama juga diperlihatkan ketika guru menyuruh siswa mengerjakan soal kuis dan PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, dimana siswa kurang berani untuk tampil, banyak siswa yang menolak, sampai pada pertemuan ke-2 hanya dua siswa saja yang tampil yang didominasi oleh siswa yang pintar, itupun karena mereka ditunjuk. Namun sampai pada pertemuan ke-3 sudah ada empat siswa yang berani tampil dan bukan hanya orang pintar saja walaupun jawabannya tidak terlalu tepat. Mereka mengaku mulai berani dan percaya diri mengerjakan soal karena terbiasa pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok nya.

Selama pertemuan pada siklus I berlangsung, jumlah siswa yang mengerjakan PR yang diberikan tidak sebanding dengan jumlah siswa yang hadir. Pada pertemuan ke-2 hanya 6 siswa yang mengerjakan PR dengan alasan dikerjakan secara berkelompok. Ini menandakan siswa tidak pernah mengulang pelajaran di rumah. Sampai pada pertemuan ke-3 siswa yang mengerjakan PR berjumlah 21 orang walaupun menurut informasi dari ketua kelas masih ada yang mengerjakan di sekolah itupun meniru jawaban temannya. Siswa yang tidak mengerjakan PR mengajukan berbagai macam alasan seperti tidak hadir pada pertemuan yang lalu, buku PRnya ketinggalan dirumah.

Disamping hal tersebut, kendala lain yang dihadapi penulis adalah dalam hal pemberian kuis, dimana setiap siswa diharapkan bekerja sendiri-sendiri tanpa ada kerjasama dengan temannya, tapi oleh siswa sendiri masih tetap banyak yang mengharapkan bantuan dari temannya terutama dari teman kelompoknya yang berkemampuan tinggi, meskipun soal-soal yang diberikan semirip mungkin dengan contoh soal yang diberikan sebelumnya, ternyata masih banyak siswa yang mendapat kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut. Setiap anggota kelompok ingin menjadi tim super sehingga mereka antusias sekali mengerjakan kuis walaupun jawabannya hasil kerjasama antar anggota kelompok. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan penulis pada saat kuis berlangsung.

Pada pertemuan awal siklus I siswa belum dapat mengikuti model pembelajaran ini dengan baik, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model tersebut sehingga masih beradaptasi dengan suasana yang baru ini. Dari hasil pengamatan bahwa keributan sering terjadi dengan suasana yang baru ini. Keributan sering terjadi ketika siswa melakukan perpindahan untuk berkumpul dengan teman kelompoknya masing-masing. Selain menimbulkan keributan proses ini membutuhkan waktu yang agak lama untuk mengatur kursi tempat diskusi masing-masing kelompok sehingga banyak waktu yang terbuang.

Sedangkan kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan LKS yang diberikan, siswa dalam tiap kelompok belum bisa melakukan diskusi seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena siswa perempuan mengaku tidak bisa berdiskusi dengan siswa laki-laki begitupun sebaliknya. Belum ada kekompakan yang terjadi antara anggota kelompok dan kurangnya semangat dalam mengerjakan LKS. Hanya 13 siswa yang berperan aktif dalam hal ini mengerjakan soal dalam LKS itupun didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan yang 14 siswa lainnya hanya mengharapkan atau menunggu jawaban tanpa ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan LKS. Mereka hanya cenderung melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, seperti ngobrol atau saling mengganggu antara sesama teman kelompoknya ataupun dengan kelompok lain yang berdekatan sehingga soal LKS tidak terselesaikan semua. Namun sampai berakhirnya siklus I ini, sudah ada 16 siswa yang aktif pada saat kerja kelompok dimana siswa sudah menunjukkan semangat untuk meminta bantuan teman kelompoknya untuk menjelaskan materi atau mengerjakan LKS karena takut akan ditunjuk untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa yang berkemampuan tinggi pun sudah mulai memberi bimbingan pada teman kelompoknya yang berkemampuan rendah, mereka mulai sadar walaupun bukan mereka yang ditunjuk tetapi sadar akan tanggungjawab atas nama baik kelompok. Tetapi masih ada 6 siswa yang kurang antusias untuk tahu dan mengerti materi atau jawaban LKS tersebut sehingga jika ditunjuk untuk presentase mereka hanya bisa sebatas mencontoh jawaban hasil kerja kelompoknya dan menulis di papan tulis tanpa mengerti dari mana jawaban tersebut diperoleh.

Salah satu ciri dari model pembelajaran kooperatif adalah kerja sama antar siswa dalam tiap kelompok. Pada pertemuan ke-1 dan ke-2 kerja sama belum terjalin antar siswa, sifat keegoisan dan persaingan antar individu masih terlihat. Memasuki pertemuan ke-3 sampai akhir siklus ini kerja sama kelompok sudah menunjukkan kemajuan walaupun masih tidak sesuai yang diharapkan.

Namun kendala yang dihadapi penulis sampai pada pertemuan ke-3 yaitu keributan dan banyaknya waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses berkumpul dengan teman kelompoknya sehingga waktu untuk persentase sangat terbatas. Sampai berakhirnya siklus I masih ada dua kelompok yang tidak dapat menyelesaikan semua soal yang ada pada LKS yaitu kelompok III dan V. Mereka beralasan karena di anggota kelompoknya tidak ada yang pintar.

Pada akhir pertemuan siklus I, siswa diberi tes untuk menguji kemampuan mereka atas materi yang telah dibahas pada pertemuan siklus I sebelumnya. Dalam pelaksanaannya berlangsung tertib dan lancar, walaupun masih ada siswa yang berusaha untuk mencontoh jawaban temannya, disebabkan dari kebiasaan mereka sebelumnya. Untuk hal ini umumnya siswa menanggapi dengan positif, mereka menganggap bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT selain mengajar mereka untuk bekerja sama dan saling membantu dengan teman kelompok, juga memacu semangat mereka untuk belajar agar kelompok mereka menjadi yang terbaik. Selain itu menurut mereka model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat menumbuhkan kekompakan antar anggota kelompok, terutama pada saat mereka mendiskusikan atau memecahkan masalah yang diberikan, dimana mereka dapat saling bertukar pikiran untuk mencari jawaban yang benar. Disamping itu siswa yang kemampuannya tergolong kurang, dapat termotivasi

dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan bantuan anggota kelompoknya yang pintar, karena menurut mereka materi lebih mudah dipahami apabila diajar langsung oleh temannya karena siswa merasa segan dan malu bertanya pada guru.

Pada siklus II ini tanpa diminta siswa langsung duduk bersama anggota kelompoknya sehingga suasana yang biasanya ribut pada siklus I dan menyita banyak waktu sudah dapat dikurangi. Mereka sudah terbiasa dengan suasana model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada kegiatan kelompok menyelesaikan soal-soal LKS, kerjasama yang baik antara sesama anggota sudah mengalami peningkatan terlihat dari keaktifan dan semangat siswa pada saat diskusi kelompok. Siswa melakukan kerjasama dengan teman kelompoknya tanpa merasa canggung akan adanya perbedaan. Sebagai contoh laki-laki dan perempuan. Siswa yang berperan aktif dalam diskusi, dalam hal ini mengerjakan LKS tidak hanya yang berkemampuan tinggi saja tetapi setiap anggota kelompok berusaha untuk menyelesaikan soal pada LKS dan sangat antusias bertanya pada teman kelompoknya yang berkemampuan tinggi jika mengalami kesulitan. Begitupun siswa yang berkemampuan tinggi sangat bersemangat memberi bimbingan kepada teman kelompoknya yang berkemampuan rendah.

Setiap anggota kelompok sangat termotivasi untuk tahu cara mengerjakan LKS dan memahami materi, terutama yang berkemampuan rendah sangat antusias dengan memahami permasalahan dan jawabannya karena mereka merasa merekaalah yang akan ditunjuk guru untuk menjawab. Yang berkemampuan tinggi bersedia membantu, meskipun mungkin mereka tidak dipanggil untuk menjawab. Bantuan yang diberikan dengan motivasi tanggung jawab atas nama baik kelompok. Hal ini menandakan mereka sadar bahwa nama baik kelompok adalah tanggungjawab mereka. Pada siklus II ini umumnya siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pada saat kerja kelompok siswa yang melakukan kegiatan lain seperti ribut, mengganggu teman semakin berkurang sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan LKS dalam jangka waktu yang tertentu. Nampak pula semangat dan persaingan setiap kelompok menjadi yang terbaik dengan tujuan untuk memperoleh penghargaan berupa nilai dan hadiah. Penghargaan berupa nilai dan hadiah inilah yang memotivasi setiap anggota kelompok, sehingga mereka berusaha keras untuk dapat mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok mereka dengan baik. Berdasarkan hal di atas secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan keseriusan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung selama siklus II. Pada pertemuan terakhir siklus II, siswa diberi tes untuk menguji kemampuan mereka terhadap materi yang telah dibahas pada siklus II ini dan dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tes yang dilaksanakan diakhir siklus I.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 298 Cabalu Kabupaten Bulukumba, yang indikatornya berupa jumlah siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi yaitu 13 orang atau sebesar 52,00% pada siklus I meningkat menjadi 24 orang atau 96,00% pada siklus II.
2. Persentase kehadiran siswa pada siklus I sebesar 90,00% meningkat menjadi 96,00% pada siklus II.
3. Persentase siswa yang bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti sebesar 6,00% pada siklus I meningkat menjadi 14,00% pada siklus II.
4. Persentase siswa yang bertanya pada siklus I sebesar 10,00% meningkat menjadi 20,00% pada siklus II.
5. Persentase siswa menyelesaikan/mengerjakan soal latihan di papan tulis pada siklus I sebesar 8,00% meningkat menjadi 14,00% pada siklus II.
6. Persentase siswa yang mengerjakan PR pada siklus I sebesar 32,00% meningkat menjadi 90,00% pada siklus II.
7. Persentase siswa yang aktif pada saat kerja kelompok pada siklus I sebesar 50,00% meningkat menjadi 80,00% pada siklus II sedangkan persentase siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat kerja kelompok pada siklus I sebesar 42,00% menurun menjadi 16,00% pada siklus II.
8. Presentase siswa yang memberi tanggapan terhadap presentase kelompok lain pada siklus I sebesar 6,00% meningkat menjadi 18,00% pada siklus II.

#### **Saran**

Dari hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, antara lain :

1. Diharapkan kepada guru khususnya guru Ilmu Pengetahuan Sosial agar menerapkan pembelajaran kooperatif sejak dini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Ilmu Pengetahuan Sosial
2. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol serta membimbing siswa dalam bekerja kelompok.
3. Diharapkan pula kepada guru bidang studi yang lain agar mampu mengembangkan dan menerapkan pembelajaran kooperatif ini dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dimiyanti & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemem Penuididan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, dkk, 1998. *Proses Belajar (Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro)*. Remaja Karya CV : Bandung
- Haling, A. 2006. *Belajar Pembelajaran*. Makassar: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.

- Ibrahim M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah. Program Pascasarjana UNESA.
- Lie, Anita. 1999. *Metode Pembelajaran Gotong Royong*. Surabaya : CV. Citra Media.
- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Universitas Negeri Surabaya
- Nurjannah. 2004. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya : UNESA
- Sahabuddin, 1999. *Mengajar dan Belajar*. Makassar : UNM.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, N. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Relajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suherman, Erman, H, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung. JICA.
- Uzer, Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.